



**PROSES KOMUNIKASI KELUARGA YANG BERCERAI DALAM PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN ANAK LAKI-LAKI UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Disusun Oleh :**

**Ansa Ferani**

**14030112140067**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2016**

## ABSTRAK

Nama : Ansa Ferani

NIM : 14030112140067

Judul : Proses Komunikasi Keluarga yang Bercerai dalam Pengambilan Keputusan Anak Laki-Laki untuk Membangun Kemandirian

---

Keluarga memiliki banyak fungsi, salah satunya yakni *The Child Socialization Role* yang mengajarkan anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Tercapainya kemandirian pada diri khususnya anak laki-laki merupakan salah satu indikator kesuksesan orang tua menjalankan fungsi keluarga sebagai *The Child Socialization Role*. Tetapi proses ini akan mengalami perbedaan ketika keluarga mengalami perceraian. Dimana perceraian orang tua memberikan dampak langsung kepada anak melalui angka, fenomena, dan *stereotype* yang buruk di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses komunikasi keluarga yang bercerai dalam pengambilan keputusan anak laki-laki untuk membangun kemandirian. Dipilihnya anak laki-laki pada penelitian ini didasari oleh fenomena di masyarakat yang mengisyaratkan bahwa anak laki-laki yang berasal dari keluarga bercerai memiliki perilaku yang sulit diatur, tidak berpikir panjang dan tidak pandai dalam mengambil keputusan sebagai salah satu indikator kemandirian. Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Adapun teori serta konsep yang digunakan pada penelitian yakni, Teori Peran (*Role Theory*), Teori Dialektika Relasional, Teori Pengasuhan dan Pengendalian (*Nurturing and Control Theory*), Komunikasi Verbal dan Nonverbal, serta Konsep Komunikasi Hubungan Akrab (Komunikasi Keluarga).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan yang tercipta antara orang tua yang tinggal bersama memiliki andil besar pada hubungan anak dan orang tua. Ketika hubungan keduanya tetap berjalan baik setelah terjadinya perceraian, terdapat proses adaptasi kembali yang terlewati dan dapat mendorong keduanya memberi kontribusi dalam membentuk hubungan dengan citra positif yang akan memengaruhi anak menata masa depan. Siklus pengembangan hubungan turut andil pada komunikasi keluarga para informan setelah terjadinya perceraian, hal ini ditunjukkan melalui hubungan beberapa informan yang berkembang dengan adanya keterbukaan dan informan lain yang tidak berkembang setelah terjadinya perceraian. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa peran *extended family* seperti kakek, paman, dan *bude* pun cukup berpengaruh dalam mendorong terciptanya hubungan baik antara anak laki-laki dengan orang tuanya. Komunikasi yang baik diantara orang tua yang tinggal bersama dan anak laki-laki akan membentuk kepercayaan yang akan menjadi dasar utama melepas anak laki-laki pada pengambilan keputusannya sendiri sebagai wujud kemandirian. Kemandirian yang tercipta pada diri seseorang salah satunya bisa diwujudkan melalui pengambilan keputusan, dimana tidak hanya komunikasi yang dapat menyukseskan hal ini tetapi juga peran dan pola asuh orang tua yang digunakan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anggota keluarga pasca perceraian memiliki peranan ganda yang tidak hanya dilakukan oleh orang tua tetapi juga anak laki-laki. Peranan ganda, pola asuh serta tipe keluarga yang diterapkan turut mendukung timbulnya rasa tanggung jawab dan kedewasaan anak laki-laki, baik dari sisi emosi, perilaku dan pemikiran.

Kata kunci : Komunikasi keluarga, komunikasi antar pribadi, keluarga bercerai, kemandirian, anak laki-laki

## ABSTRACT

Name : Ansa Ferani

ID. No : 14030112140067

Title : Processes of Communication Family Divorced in Decision-Making The boy to Build Independence

---

Families have many of the functions, one of them is The Child Socialization Role which teaches children to be sociable and adapt to its environment. The achievement of independence to someone especially boys is one of the success indicators of parents who run the family functions as The Child Socialization Role. But this process will experience the difference when the family through divorce. Parental divorce giving effect directly to children through numbers, the phenomenon, and stereotype in the community

This research aims to knowing the process of the establishment of independence in decision-making of boy in divorced families. Chosen boys in this research is driven by a phenomenon in the community who hinted that a boy who came from families divorced having bad behavior, not thought long and not skilled in making a decision as one indicator of self-reliance. This research will be examined by using qualitative methods and phenomenology analysis. Theory as well as the concept that used on this research are, The Roles Theory, Relational Dialectics Theory, Nurturing and Control Theory, Verbal Communication and Nonverbal Communication Theory, as well as the concept of Communication Familiar Intercourse (Family Communication).

To research is found that relationship created between the parent who lived together own partnership in the relation of a son and parents. When their relationship stay go well after the divorce, there are the process of adapting not return and can encourage them contribute in form a connection with a positive image of which will affect children setting the future. The cycle of development relations contributed on a communication a family of informants after the divorce, this is shown via relationship several informants that flourish with the openness and informants other that does not develop after the divorce. This research is also found that the role of extended family like a grandfather, uncle, and *bude* is very influence, it stimulate them to make a good relations between the boy and his parents. Good communication between the parents who lived together and the boy will form trust that can make a boy can take his decision by himself as one of independence indicator. Independence that created in someone can be realized through decision-making. Not only communication that can make this success but also the role and the nurturing patterns of parents who used. This research also expresses that family members can have more than one roles after divorce, it is happens not only in parents roles but also the boys. The double role can support the sense of responsibility and maturity of boys, both in the emotion, behavior and thought. The difference of nurturing pattern can be happened because of the situation, it will driving maturity and independence through decision-making in themself who came from divorced families.

Keywords : Family Communication, Interpersonal Communication, Divorced Families, Independence, Boy

## I. PENDAHULUAN

*Broken home* merupakan salah satu sebutan yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menyebutkan keluarga yang tidak utuh. *Broken home* biasanya diidentikkan sebagai keluarga yang memiliki konflik didalamnya sehingga tidak dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Anak yang lahir dan tumbuh dari keluarga *broken home* telah memiliki *stereotype* sendiri di masyarakat. *Stereotype* adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. *Stereotype* yang melekat di anak yang berasal dari keluarga *broken home* yakni, brutal, nakal, dan tidak bisa untuk dikontrol. Anak *broken home* dianggap tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik akibat dari kekurangan perhatian keluarga dan orang tua. Hal ini diperkuat dengan beberapa contoh kasus kriminal yang dilakukan oleh anak-anak dari keluarga *broken home* sebagai berikut,

“Pembunuh Alawy Ternyata Anak Broken Home. JAKARTA - Kasus pembunuhan yang dilakukan FT, siswa SMAN 70 terhadap siswa SMAN 6 saat tawuran di Bulungan, Jakarta Selatan, wajib menjadi pelajaran bagi semua orang tua. Sebab, FT diketahui sebagai anak yang kurang mendapat perhatian orangtuanya. Ketua Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Asrorun Ni'am Sholeh mengatakan, FT yang duduk di kelas tiga SMA 70 sudah lama berpisah dari orang tuanya. "Perhatian orang tuanya kepada FT ini tidak optimal." (<http://news.okezone.com/read/2012/09/27/500/695965/pembunuh-alawy-ternyata-anak-broken-home>)

Tetapi dalam kenyataannya tidak semua keluarga *broken home* akan berjalan sama. Hal ini dipatahkan dengan apa yang diberitakan dalam beberapa media online anak dari keluarga *broken home* juga bisa berkembang dan menghasilkan suatu hal yang positif. Seperti misalnya Mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono yang berhasil memberikan contoh bahwa anak dari keluarga *broken home* tidak hanya menghasilkan sesuatu yang negatif. Tidak hanya SBY, dari suatu artikel di portal media online didapatkan anak berprestasi meskipun ia berasal dari keluarga *broken home*. Riesy mendapatkan IPK 4,00 dalam masa perkuliahannya,

“Tidak ada anak yang menginginkan keluarganya berantakan. Demikian pula Riesy. Kenyataan perpisahan kedua orangtuanya selalu disimpan rapat-rapat lantaran merasa malu kepada teman-temannya. "Sempat down dan tidak mau cerita kepada siapa-siapa karena malu dengan keadaan orangtua saya. Tapi kemudian saya sadar, dengan kondisi orangtua seperti itu, saya harus sukses. Jangan sampai anak *broken home* hanya dilihat tidak ada nilai positif. Saya ingin memutarbalikkan anggapan tersebut," tutur Riesy.” (<http://news.okezone.com/read/2014/02/26/373/947113/broken-home-jadi-motivasi-riesy-berprestasi>)

Dari contoh-contoh kasus diatas pentingnya komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh kepada anak. Kemerostan hubungan yang terjadi di kedua keluarga dalam contoh kasus diatas merupakan salah satu bentuk berakhirnya hubungan interpersonal yang memberikan dampak kepada anak baik dan buruk. Kemerostan hubungan yang terjadi merupakan suatu tahapan yang ada dalam hubungan interpersonal, sebagaimana yang tercantum pada buku Psikologi Komunikasi, Jalaludin Rakhmat. Ia membagi tahap-tahap hubungan interpersonal menjadi 4 yakni, pembentukan hubungan interpersonal, peneguhan hubungan interpersonal, konfirmasi/diskonfirmasi, dan pemutusan hubungan interpersonal (2007 : 124-129).

*The Child Socialization Role*, merupakan salah satu fungsi keluarga yang mengajarkan, membantu anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Dalam hal ini keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan cara anak dapat tergabung dan bergabung dalam lingkungan sosialnya. Proses pengajaran sangat diperlukan komunikasi yang baik. Proses pengajaran ini akan terbawa hingga anak tumbuh besar. Bagi keluarga utuh proses ini mungkin akan berjalan lancar sebagaimana keharmonisan keluarga akan memberikan dampak yang baik. Dengan fungsi keluarga yang mengendur keluarga *broken home* bisa saja memberikan hasil yang berbeda. Kemandirian merupakan salah satu kesuksesan yang dicapai dalam fungsi keluarga sebagai *The Child Socialization Role*. Kemandirian adalah salah satu capaian dalam tingkatan kedewasaan, salah satu bentuk pengendalian diri seorang anak, dan menjadi salah satu bentuk adaptasi di lingkungannya. Kemandirian akan membentuk seseorang menjadi tangguh dan berani dalam mengambil keputusan, setidaknya untuk dirinya sendiri. Kemandirian juga merupakan bentuk pengenalan terhadap diri, mengetahui apa yang dibutuhkan diri, bentuk tanggung jawab dan akan menjadi parameter seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Steinberg (2002), ada tiga dimensi kemandirian *emotional, behavioral, dan value*.

Komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga *broken home* pun akan berbeda dengan keluarga utuh lainnya. Keberadaan seorang anak yang tinggal bersama ayah atau ibu pun pasti memiliki bentuk komunikasi yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pra riset yang dilakukan kepada dua pasang anak serta orang tua laki-laki dan perempuan. Pada hasil riset ini ditemukan dua bentuk komunikasi yang berbeda di kedua pasang anggota keluarga *broken home*. Pada pasangan yang pertama, anak korban *broken home* tinggal bersama orang tua perempuan (ibu), bentuk komunikasi yang terjalin sangat terbuka. Mulai dari cerita

keseharian, pendapatan, pengeluaran, hingga asmara anak laki-laki ungkapkan tanpa sungkan. Hal ini pun dilakukan sebaliknya, ibu pada sumber yang pertama ini juga menceritakan kedekatannya dengan anak laki-lakinya tersebut. Sang ibu yang sehari-harinya bekerja sebagai karyawan disalah satu perusahaan ini menghabiskan waktu yang cukup singkat dengan anak-anaknya yakni, 5-6 jam di hari aktif, dan 15-16 jam di hari nonaktif (tidak termasuk jam tidur).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2002) mengenai keterlibatan anak dengan penggunaan NAPZA, *Broken Home by Divorce or Separation* (Kedua orang tua bercerai atau berpisah) resiko penyimpangan dapat terjadi pada anak laki-laki 50% dan pada resiko penyimpangan yang dapat terjadi pada anak perempuan sebesar 20%. Presentase yang memiliki perbedaan cukup jauh ini menandakan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki caranya tersendiri dalam menghadapi sebuah masalah.

## **II. RUMUSAN MASALAH**

Bergerak dari hal tersebut banyak anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang belum bisa mengambil keputusan bijak hingga akhirnya terjerumus kepada hal yang negatif. Terjebaknya anak kepada hal yang negatif merupakan salah satu hal kesalahan anak bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan kesalahan anak dalam mengambil keputusan atas hidupnya. Pengambilan keputusan dan dapat mempertanggungjawabkan segala sesuatu hal mengacu kepada kemandirian seseorang. Penanganan masalah dalam diri seorang anak laki-laki dan perempuan pasti memiliki suatu hal yang berbeda, begitu pula dengan pembentukan kemandirian di diri mereka masing-masing. *Background* keluarga yang berbeda seperti halnya *broken home* karena perceraian pun akan memberikan proses komunikasi keluarga yang berbeda, hal ini pun akan memengaruhi hasil pengajaran yang berbeda kepada setiap anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hal itu, peneliti akan mengangkat masalah yaitu bagaimana proses komunikasi keluarga yang bercerai dalam pengambilan keputusan anak laki-laki untuk membangun kemandirian.

## **III. TUJUAN**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi keluarga yang bercerai dalam pengambilan keputusan anak laki-laki untuk membangun kemandirian.

## **IV. HASIL PENELITIAN**

### **4.1 Peran komunikasi keluarga dalam membentuk kemandirian**

Keterbukaan atau *self disclosure* memiliki peranan penting dalam pengembangan suatu hubungan. Keluarga yang bercerai berpotensi untuk memundurkan sebuah hubungan, untuk itu perlu menjalani sebuah proses adaptasi. Perlunya proses adaptasi setelah terjadinya perceraian ini membutuhkan bantuan pelaku komunikasi keluarga yang bercerai untuk saling terbuka dan menjalin sebuah komunikasi harmonis kembali, yang bisa dirajut melalui dialog-dialog harian. Pada salah satu pengalaman informan yakni Daffa, ditemukan bahwa peran dialog dalam memberikan sebuah dampak kemandirian sangat terasa. Hal ini dilihat melalui pengakuan Daffa yang menyatakan keberatannya kepada sang ibu perihal keluasaannya dalam bergaul setelah terjadinya perceraian orang tua. Pada informan I kedekatan yang tercipta antara dirinya dan ibunya mengalami kemunduran karena aktivitas bekerja ibu informan yang cukup menyita waktu. Hal yang sama dinyatakan pula oleh informan IV dan V yang lebih memilih untuk menutup dirinya kepada orang tua yang tinggal bersama. Mereka lebih memilih untuk membuka diri kepada teman-teman sebayanya dibandingkan berbagi cerita langsung kepada orang tua.

Pada penelitian beberapa informan merasakan hilangnya peran ayah setelah terjadinya perceraian, hal ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh informan IV. Pada informan IV hubungan baik tetap terjalin meski ayah tidak tinggal bersama lagi dan tinggal jauh dari kediaman yang ia tempati sekarang. Informan IV dengan umurnya yang tergolong muda mampu membedakan mana urusan orang tua yang dapat memengaruhi dan tidak. Informan IV memutuskan untuk tinggal bersama ayah dan ibu secara bergantian setelah terjadinya perceraian. Dua tahun dari awal perceraian, informan IV memutuskan untuk pindah dan tinggal bersama ayah untuk menyelesaikan studinya di Jakarta. Meski begitu ketika informan IV memasuki dunia perkuliahan, ia memutuskan untuk kembali tinggal bersama ibunya di Boyolali.

### **4.2 Komunikasi pada pola asuh**

Komunikasi pengasuhan merupakan proses komunikasi yang terlihat melalui kedekatan dalam keluarga melalui *self disclosure*, *expression of affection*, dan *communication support* (LePoire, 2006 : 16-17). Pada pengaplikasiannya komunikasi pengasuhan akan erat kaitannya dengan orang tua. *Single parent* atau orang tua tunggal

pada pola komunikasi pengasuhan memiliki kekhasannya sendiri, terlebih lagi komunikasi pengasuhan yang bertujuan mencapai *trust and respect*. Pada kondisi keluarga yang bercerai komunikasi pengasuhan pun memiliki kekhasannya sendiri, dimana orang tua tunggal harus menyukseskan fungsi keluarga terhadap anak tetap berjalan dengan baik.

Pola asuh orang tua yang diungkapkan oleh hampir semua informan memiliki kesamaan kecuali informan IV. Pola asuh yang terjadi pada empat informan menggambarkan bahwa orang tua yang tinggal bersama mereka yakni ibu memiliki kecenderungan untuk saling berargumen ketika terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Pada informan I, II, dan V ditemukan pola asuh yang cukup keras yang dikomunikasikan dengan perilaku yang kasar disaat mereka kecil dan dalam keadaan telah bercerai. Pola asuh yang berbeda diterima langsung oleh informan IV, ia menyatakan bahwa orang tua menasehatinya dengan cara yang tidak biasa. Perceraian orang tua yang terjadi saat umurnya menginjak 15 tahun, mendorongnya untuk melampiaskan masalah keluarga tersebut kepada lingkungan bergaulnya. Sampai pada suatu saat ia pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Pada keadaan itu, ibu informan IV tidak marah dan tidak melakukan apapun, ia memilih untuk diam. Keesokan harinya informan IV mendapatkan teguran halus dari *bude* yakni kakak dari ibunya mengenai peristiwa yang terjadi pada malam hari. Komunikasi dalam menyelesaikan konflik dengan bantuan perantara merupakan salah satu keunikan pola asuh yang diungkapkan oleh informan IV.

### **4.3 Proses komunikasi pada pengambilan keputusan**

Hal yang unik terlihat pada informan II dan informan V yang memang diberikan kepercayaan sepenuhnya oleh orang tua untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing. Pada kedua informan ini, orang tua benar-benar mempercayakan segala bentuk keputusan ditangan anak laki-laki mereka. Proses negosiasi yang terjadi diantara informan dengan ibu sebagai orang tua tunggal yang tinggal bersama berjalan dengan seimbang, dimana tidak ada dominasi pada salah satu pihak. Informan II mengungkapkan bahwa apa yang ia ambil adalah hasil pemikiran dan masukan dari ibunya. Ibunya tidak pernah memberikan pertentangan atas keputusan apa yang ia ambil. Pada penelitian pun diperlihatkan bahwa ibu dari informan sangat mendukung segala keputusan yang akan

diambil informan, karena ibu informan percaya informan sudah mengerti batasan-batasan dalam hidupnya sebelum mengambil keputusan.

Pada informan V yang menyatakan bahwa ibunya terkadang memang memiliki pemikiran yang berbeda dengan dirinya tetapi hal itu tidak membuat ibunya memaksakan keinginannya. Informan V mengungkapkan bahwa dirinya telah memiliki pemikiran sendiri dan ibunya pun percaya dengan pemikiran informan tentang masa depannya. Informan V menyatakan bahwa dirinya telah diberikan kepercayaan penuh dari ibunya, selama keputusan yang diambil informan V masih dalam jalur yang benar dan ia bisa mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diberikan.

## V. KESIMPULAN

Maka penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan yang dapat ditarik menjadi beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses adaptasi menjadi keluarga bercerai dari kelima informan memiliki perbedaan. Pada informan I, III, dan IV ditemukan bahwa mereka cenderung memilih teman sebayanya sebagai teman berbagi cerita (menjalin keterbukaan). Pemilihan teman sebagai sistem pendukung mendorong informan untuk melewati masa adaptasi pergantian kondisi keluarganya. Pada hal ini juga terlihat bahwa peran pemilihan teman sebaya pada masa adaptasi ini akan mempengaruhi informan untuk berperilaku.
2. *Extended family* (keluarga diluar keluarga inti) memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam pembentukan hubungan yang baik pasangan orang tua dan anak.
3. Komunikasi yang terjalin baik antara orang tua yang telah bercerai dengan anak laki-laki turut mendukung terciptanya kemandirian anak yang diwujudkan melalui pengambilan keputusan. 4 dari 5 informan yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya setelah terjadinya perceraian, menyatakan bahwa mereka pun mendapatkan kesempatan untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa melibatkan keinginan orang tua.
4. Informan II, III, IV dan V memiliki hubungan komunikasi yang baik setelah terjadinya perceraian. Pada informan II ditemukan bahwa keterbukaan dan keakraban semakin terjalin diantara keduanya setelah terjadinya perceraian, hal ini terlihat melalui tidak adanya batasan obrolan diantara keduanya pada semua topik pembicaraan seperti keseharian, percintaan, prinsip hidup hingga *financial*. Pada hal ini juga terlihat sebuah proses hubungan yang berkembang, dimana terjalinnya

keterbukaan dan keleluasaan pada komunikasi orang tua tunggal dengan anak setelah terjadinya perceraian.

5. Peranan orang tua tunggal yang tinggal bersama, memiliki andil besar dalam hubungan orang tua dan anak setelah terjadinya perceraian.
6. Tipe keluarga dan pola asuh yang diberikan orang tua memiliki peranan utama dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua yang memiliki kepercayaan dan pola asuh autoritif mendorong terciptanya kemandirian lebih cepat. Ketidakhadiran peran ayah pada keluarga semua informan juga mendorong informan sebagai anak laki-laki dituntut untuk membantu peran ibu dan menggantikan peran ayah untuk keluarganya. Dengan begitu secara tidak langsung peranan orang tua tunggal akibat perceraian juga mengasah kedewasaan anak laki-laki melalui hal-hal kecil di keseharian dan pembagian peran layaknya orang dewasa.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali, M. 2009. Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Beebe, Steven A, Susan J. Beebe dan Mark V. Remond. 2005. *Antarpribadi Relation : Relating to Others*, Fourth Edition. Boston : Pearson Education, Inc.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*. Jakarta : Professional Books.
- DeVault, Christine dan Bryan Strong. 1989. *The Mariage and Family Experience*. United States of America : West Publishing Company.
- Enung, Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Le Poire, Beth A. 2006. *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. London : Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen w, Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : Sage Publications.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*. Diterjemahkan oleh : Dra. Shinto B. Adelar. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Steinberg. 2002. *Adolescence.6th Ed.* USA: McGraw Hill Higher Education.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: ALFABETA.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press.
- Turner, Lynn H. dan Richard West. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. 2014. *Interpersonal Communication : Everyday Encounters.* Canada : Cengage Learning.

### **Jurnal**

- Ellison Christopher G, Walker Anthony, Glenn Norval, Marquardt Elizabeth. 2010. The effects of parental marital discord and divorce on the religious and spiritual lives of young adults. Elsevier Inc.
- Sun, Yongmin & Li, Yuanzhang. 2009. Parental Divorce, Sibship Size, Family Resources, and Children's Academic Performances. Elsevier Inc.

### **Penelitian**

- Berliana, Dyah Ayu. (2010). Memahami Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dan Remaja dalam Proses Pendidikan Kepribadian di Keluarga *Single Parent.* Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Fitriasani, Mahwida Nur. (2012). Memahami Komunikasi Antarpribadi Ayah dan Remaja Perempuan dalam Sosialisasi Antisipatoris Peran-Gender di Keluarga *Single-Father.* Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Retnowati, Yuni. (2008). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Yogyakarta). Skripsi. Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO).

### **Internet**

- Dhena, Fatima, 2013, Sedikit cerita tentang apa yang dirasakan anak broken home, online, (<http://www.imdian.org/2015/07/sedikit-cerita-tentang-apa-yang-di.html>, diakses tanggal 6 Desember 2015)
- Andriansyah, Moch., 2012, Broken home, ABG 16 tahun 3 kali keluar masuk bui, online, (<http://www.merdeka.com/peristiwa/broken-home-abg-16-tahun-3-kali-keluar-masuk-bui.html>, diakses tanggal 9 Desember 2015)
- Puspitarini, Margaret, 2014, Broken Home jadi Motivasi Riesy Berprestasi, online, (<http://news.okezone.com/read/2014/02/26/373/947113/broken-home-jadi-motivasi-riesy-berprestasi>, diakses pada tanggal 9 Desember 2015)
- Kurniawan, Tri, 2012, Pembunuh Alawy ternyata anak broken home, online, (<http://news.okezone.com/read/2012/09/27/500/695965/pembunuh-alawy-ternyata-anak-broken-home>, diakses pada tanggal 9 Desember 2015)
- Hawari, Dadang, 2013, Disfungsi Keluarga dan Pengaruhnya pada Perkembangan Anak, online, (<http://madanionline.org/disfungsi-keluarga-dan-pengaruhnya-pada-perkembangan-anak/>, diakses tanggal 10 Desember 2015)